

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil studi kasus asuhan keperawatan gangguan risiko aspirasi dengan modifikasi makanan atau cairan dengan pemberian *toromeiku* atau bahan pengental di Ruang Mint Panti Jompo Khusus Hakushimasou, Prefektur Osaka, Jepang Tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengkajian keperawatan pada kedua pasien kelolaan utama dengan disfagia menunjukkan data bahwa keduanya mengalami kesulitan dalam mengunyah dan menelan makanan. Pada pasien kelolaan I (Ny.S) ditemukan data bahwa pasien tampak kesulitan dalam mengunyah dan menelan makanan, makanan sering tertinggal di dalam mulut, pasien tampak lemah, dan tampak menggunakan gigi palsu. Pada pasien kelolaan II (Ny.W) ditemukan data bahwa pasien tampak kesulitan dalam mengunyah dan menelan makanan, disertai batuk setelah makan dan minum sejak 2 hari yang lalu, pasien memiliki riwayat tersedak 1 minggu yang lalu dan mengalami penurunan fungsi menelan secara perlahan, pasien tampak lemah.
2. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan terhadap kedua pasien kelolaan utama dengan memperhatikan data hasil pengkajian yang dilakukan dan temuan klinis yang relevan yaitu risiko aspirasi dibuktikan dengan gangguan menelan dan disfagia.
3. Rencana asuhan keperawatan yang dirancang untuk mengatasi masalah risiko aspirasi terhadap kedua pasien kelolaan utama dalam studi kasus ini berupa intervensi keperawatan utama dengan label pencegahan aspirasi, intervensi

pendukung dengan label pemberian makanan, serta intervensi inovasi berupa modifikasi makanan atau cairan dengan pemberian *toromeiku* atau bahan pengental.

4. Implementasi keperawatan dari intervensi utama dan pendukung pada kedua pasien kelolaan utama dilaksanakan selama 3 hari dari tanggal 6-8 November 2024 mulai pukul 09.30 - 18.15 di Panti Jompo Khusus Hakushimasou. Intervensi inovasi berupa modifikasi makanan dan cairan dengan pemberian *toromeiku* atau bahan pengental dilakukan dihari yang sama dari tanggal 6-8 November 2024 setiap jam makan siang dan snack siang pukul 12.00 serta jam makan malam pukul 18.00 di Panti Jompo Khusus Hakushimasou. Jenis *toromeiku* yang diberikan kepada kedua pasien kelolaan adalah *toromeiku* dengan ketebalan tipis (*usui toromi*), dimana setiap 150 cc cairan ditambahkan dengan 10 gram bubuk *toromeiku*.
5. Hasil evaluasi keperawatan yang diperoleh kepada kedua pasien kelolaan yaitu ditemukan data objektif yang sama berupa peningkatan kemampuan pasien menelan makanan, tidak terjadi penurunan tingkat kesadaran, kebersihan mulut baik, tidak ditemukan dispnea, tidak terjadi peningkatan kelemahan otot, tidak terdapat secret, tidak terdapat suara napas tambahan, tidak ada batuk setelah makan maupun minum, tidak ada penggunaan otot aksesori, tidak ada sianosis, pasien tampak tenang, serta frekuensi napas normal.
6. Analisa intervensi inovasi modifikasi makanan dan cairan dengan pemberian *toromeiku* atau bahan pengental menunjukkan bahwa *toromeiku* dapat dijadikan salah satu intervensi dalam menurunkan risiko aspirasi pada lansia dengan disfagia. Cairan kental membantu mencegah aspirasi pada pasien

disfagia dengan memperlambat aliran bolus melalui orofaring. Viskositasnya yang tinggi memberi waktu lebih bagi otot-otot menelan, seperti otot faring dan epiglotis, untuk berkoordinasi secara optimal dan mengarahkan bolus ke esofagus. Ketika bolus bergerak melalui faring, epiglotis memiliki waktu yang cukup untuk menutup saluran napas, mencegah masuknya makanan atau cairan ke dalam saluran pernapasan, yang dapat menyebabkan aspirasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari studi kasus asuhan keperawatan terkait risiko aspirasi melalui modifikasi makanan dan cairan dengan pemberian *toromeiku* atau bahan pengental pada lansia dengan disfagia di Ruang Mint, Panti Jompo Khusus Hakushimasou, yang telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman teori yang relevan, diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi dasar awal untuk penelitian lanjutan yang bertujuan mengembangkan intervensi keperawatan baru yang lebih komprehensif dalam mengelola risiko aspirasi pada pasien dengan disfagia. Upaya pengembangan ini diharapkan sejalan dengan hasil penelitian terbaru dan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas intervensi keperawatan secara lebih optimal.